

## UPAYA PENUMBUHAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH DASAR TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO

Muh. Luqman Arifin

Universitas Peradaban, Bumiayu  
luq\_c2003@yahoo.com

Sutriyono

Universitas Peradaban, Bumiayu  
Soetriyono1922@gmail.com

### Abstrak

*SD Terpadu Putra Harapan merupakan salah satu sekolah yang menetapkan kompetensi tinggi siswa ajarnya, yaitu kemampuan hafal Al-Qur'an dan hadist Nabi saw., linguistic Arab dan Inggris, leadership, dan pengoperasian MS Word dan Excel. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap upaya SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa, dengan melihat program yang dijalankan melalui program kurikuler dan ekstra kurikuler, serta pembiasaan. Hasilnya adalah pertama, guru bertindak sebagai teladan langsung. Kedua, guru membantu merumuskan cita-cita siswanya dengan memberikan tugas kepada siswanya untuk membuat target dan janji yang akan dicapai. Ketiga, pembiasaan ibadah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an bersama. Keempat, guru menceritakan kisah tokoh-tokoh agung. Kelima, guru menggunakan perspektif agama dalam penyelesaian masalah, Keenam, guru menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat, Ketujuh, program out door study, yaitu mengajak siswa mengunjungi panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif.*

**Kata Kunci:** *Penumbuhan, Kecerdasan Spiritual, Siswa*

### Abstract

Putra Harapan Integrated Elementary School is one of the schools that establishes the students' high competence, namely the ability to memorize the Qur'an and hadith of the Prophet, Arabic linguistics and English, leadership, and the operation of MS Word and Excel. The purpose of this study was to reveal the efforts of Putra Harapan Purwokerto's Integrated Elementary School in instilling students' spiritual intelligence, by looking at programs carried out through curricular and extra-curricular programs, as well as habituation. The result is first, the teacher acts as a direct role model. Second, the teacher helps formulate the ideals of the students by giving students the task of making targets and promises to be achieved. Third, refraction of worship, prayer, and reading the Qur'an together. Fourth, the teacher tells the story of great figures. Fifth, the teacher uses a religious perspective in solving problems. Sixth, the teacher instills the belief that Allah is Seeing, Seventh, an out door study program, which invites students to visit the orphanage. This study uses a qualitative approach with descriptive data analysis techniques.

**Keywords:** *Growth, Spiritual Intelligence, Students*

### PENDAHULUAN

Spiritual yang dapat diartikan semangat, religius, keimanan, kesalehan yang menyangkut nilai-nilai transendental, yang bersifat metafisik memberi arah dan pondasai pada

tumbuh kembang kecerdasan-kecerdasan lain. Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa.

Kecerdasan spiritual diyakini dapat membuat seorang menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi yang tidak kondusif menjadi representatif. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, terikat akan moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang akan dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan membuat seorang menjadi rendah hati. (Wiyani, 2016: 83).

Menurut Arnaud (2016) kecerdasan spiritual merupakan pusat dan pengarah kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki oleh seseorang. King & DeCicco menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai seperangkat kapasitas mental yang berkontribusi pada kesadaran, integrasi, dan aplikasi non-material yang adaptif dan aspek transenden dari eksistensi seseorang, yang mengarah pada refleksi eksistensial yang mendalam, peningkatan makna, pengakuan diri yang transenden, dan penguasaan kondisi spiritual "(King & DeCicco, 2009: 69).

Lebih lanjut, Zohar dan Marshall mengidentifikasi tujuh dimensi kecerdasan spiritual, yaitu iman, cinta, kebenaran, belas kasihan, syukur, rendah hati, dan inspirasi. (Zohar & Marshall, 2000). Mungkin juga kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang menemukan sumber cinta yang tersembunyi dan kegembiraan di bawah tekanan dan gejolak kehidupan sehari-hari "(Vaughan, F, 2002: 20).

Pendidikan harus secara sadar bertujuan membantu anak menjadi manusia berkarakter kuat dan cerdas. Pendidikan hendaknya juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkannya dalam tingkah laku hidup

keseharian (psikomotorik) (Nurgiantoro, 2011).

Arus teknologi, informasi, dan budaya telah mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk nilai yang dimiliki setiap orang. Tidak asing di telinga masyarakat, tersaji informasi terkait penyimpangan pelajar dalam berbagai jenis perilaku dan tindakan yang tidak selaras dengan nilai yang dianut oleh masyarakat. Persoalan moral tersebut melibatkan anak mulai dari usia termuda. Perilaku mencontek dan berbohong adalah sebagian contoh dari perilaku moral yang diberikan (Chaplin, 1999).

Menurut Mastuhu (2004) turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, tetapi di jalan para sopir ugal-ugalan, di sekolah diadakan razia pornografi tetapi media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat.

Melihat kondisi seperti itu, muncul pemikiran, bagaimana seharusnya lembaga pendidikan tetap memainkan peran dan fungsinya dalam menghadapi dunia yang semakin modern dan bersifat global. Sebab jika tidak, bisa jadi akan banyak ditinggalkan oleh peminatnya.

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk jati diri pelajar agar memiliki karakter dan nilai-nilai moral. Pendidikan harus mampu menampilkan strategi dan model pembelajaran yang adaptif dan substansial sehingga lahir anak didik yang bermoral. Hal ini dianggap penting, mengingat masih banyak terjadi penyimpangan terjadi di kalangan pelajar. Maka penanaman kecerdasan spiritual harus terus digiatkan dengan berbagai cara dan metode yang relevan.

Terkait permasalahan di atas, salah satu strategi sekolah dalam mendayafungsikan spiritual siswa, yaitu dengan mengemas kegiatan secara sistematis dalam

pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan peran signifikan kecerdasan spiritual, di antaranya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ali Amran (2014) yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta*”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hasil pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual berbasis *edutainment*. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengembangkan segala potensi dan bakat anak berdampak meningkatkan motivasi dan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Hadi (2015) yang berjudul, “*Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan*”, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pengembangan kecerdasan moral spiritual di SMP Plus Nurul Hikmah. Hasil dari penelitian adalah pembentukan kecerdasan moral spiritual siswa dilakukan dengan menerapkan manajemen penyelenggaraan yang bernilai agama dalam bentuk pelaksanaan aktifitas keagamaan yang sangat ketat dan padat agar terjadi penguatan pengetahuan dan pengalaman keagamaan pada anak didik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Novan Ardy Wiyani (2016) yang berjudul, “*Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan*” yang bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dapat diadopsi oleh orang tua dan guru PAUD. Hasil dari penelitian adalah ada enam ranah yang harus dikembangkan oleh orang tua dan guru PAUD agar kecerdasan spiritual anak usia dini optimal, yaitu ranah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan

fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, serta pendidikan sosial. Metode yang digunakan oleh orang tua dan guru PAUD dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dalam keenam ranah pendidikan di atas antara lain dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman.

Pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) menjadi esensial dan paling berperan dalam membekali siswa kecerdasan spiritual. Pendidikan pada tahap ini dianggap sebagai peletak pondasi seorang siswa, baik dari segi intelegensi maupun dari segi spiritualnya. Selain itu, anak usia sekolah dasar mengalami proses perkembangan yang begitu cepat secara fisik dan psikis. Untuk membangun pondasi itu, maka penanaman nilai dan kecerdasan spiritual sangat diperlukan.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang fokus terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa adalah SD Harapan Umat Purwokerto. Di sekolah ini, pembelajaran dilakukan secara terintegrasi, melalui memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal yang mencakup pelajaran agama Islam, seperti mengaji, hafalan doa, hafalan hadits, shalat berjamaah.

#### METODE PENELITIAN

Metode dapat disamakan dengan teknik, yaitu suatu strategi yang ditempuh dalam memahami realitas (Goldman, 1980: 39). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dengan mengambil subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas III dan VI di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Adapun dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menurut Sugiyono (2012: 371) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Doe dalam Ristekdikti (2016:31) mengartikan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritual adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan diri kita, sesuatu kesadaran yang menghubungkan kita kepada Tuhan. Ketika seorang tersebut sudah memiliki karakter cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW maka segala tindakan yang ia lakukan selalu terarah untuk mendapatkan rida Allah SWT dengan mengikuti teladan Rasulullah SAW.

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu lembaga yang paling efektif untuk penyemaian nilai-nilai spiritual dengan tujuan peserta didik dapat menjalankan perannya sebagai manusia yang berguna. SD Terpadu Putra Harapan (TPH) Purwokerto menerapkan berbagai upaya penanaman nilai spiritual yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai bentuk penjabaran dari cita-cita lembaga pendidikan Islam yang terkandung dalam visi dan misi sekolah.

Sebagai bentuk dari penjabaran visi dan misi itu, diharapkan akan membuat kehidupan siswa bermanfaat. Penanaman nilai spiritual yang diterapkan di sekolah sangat kental. Prosesnya pun mencakup dalam pengajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler.

Dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa, upaya yang dilakukan oleh SD Terpadu Putra Harapan (TPH) Purwokerto sebagai berikut:

### 1. Guru bertindak sebagai 'teladan'.

Guru menempatkan dirinya sebagai figur teladan bagi para muridnya. Jadi, segala

ucapan, tindakan guru diusahakan mampu memberi contoh kepada murid. Apa yang seorang guru perintahkan dia juga berusaha melakukan, sebaliknya apa yang dilarang berusaha dia jauhi. Menurut Hidayatullah (2009: 106) jenis keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Terlebih menurut Musbikin (2010: 98, 248) bahwa seorang pemimpin (guru) dengan sendirinya harus seorang yang patut diteladani. Mengingat tindakan seorang guru yang disaksikan oleh siswa akan mudah membekas dalam memorinya dan selanjutnya akan ditiru.

Para guru di SD TPH berusaha memberi contoh dan teladan di sekolah, seperti diungkapkan Ustadzah Ida Faridah bahwa guru harus siap menjadi contoh dan ditiru oleh siswa. Hal tersebut tentu menuntut ustad/ustadzah untuk benar-benar menjaga perilaku mereka agar tidak melakukan hal yang justru bisa memberikan contoh buruk kepada siswa. Di antara contoh yang diberikan oleh guru adalah selain mereka memerintahkan siswanya untuk melakukan shalat Dhuha setiap hari, mereka pun ikut melakukannya. Selain memberikan contoh langsung shalat Dhuha, guru juga menjadi teladan dalam kedisiplinan, seperti dalam berpakaian yang dapat menunjukkan *performace* dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara para guru berpakaian sesuai ketentuan dan jadwal dengan sopan dan rapi, serta tidak ketat sesuai tuntunan ajaran Islam. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 104) mengatakan ketika murid senang dengan *performance* lahir guru, maka hal ini akan sangat berpengaruh dengan penerimaan murid terhadap apa yang disampaikan, selain juga akan memudahkan murid mencontoh cara berpakaian mereka.

Kemudian kedisiplinan lain adalah kedisiplinan waktu. Menurut Jamal Ma'mur (2012: 94) bahwa waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama

kedisiplinan guru. Kalau guru masuk sebelum bel dibunyikan berarti ia adalah seorang yang disiplin, sebaliknya kalau masuk ketika bel dibunyikan berarti ia adalah seorang yang tidak disiplin. Ustad/ustadzah di SD TPH menunjukkan hal yang baik dalam keteladanan kedisiplinan waktu, yaitu mereka berangkat sebelum bel masuk dibunyikan kemudian menyiapkan kelas untuk memulai pembelajaran pada hari itu.

Selain itu, juga dalam kedisiplinan menjalankan shalat Dhuhur dan Ashar secara berjamaah sesuai waktu yang ditentukan. Ini menjadi kegiatan rutin yang diikuti oleh guru dan murid sehingga tertanam dalam jiwa murid tentang kedisiplinan ibadah.

Kebiasaan dan perilaku—guru—adalah salah satu unsur penentu keberhasilan dan kegagalan sebuah lembaga (Law and Glover, 2000) mengingat, apa yang diperbuat oleh civitas akademik di sebuah lembaga adalah manifestasi nilai dan prinsip-prinsip dasar yang saling mempengaruhi.

## 2. Menumbuhkan Kebiasaan Spiritual Sehari-hari

Guru berusaha menerapkan kebiasaan spiritual kepada siswa saat di sekolah. Mengingat pembiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Wahab dan Umiarso (2011: 207) merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

Upaya tersebut terlihat dilakukan oleh guru dengan cara melakukan berbagai pembiasaan spiritual saat mulai pelajaran di pagi hari hingga akan pulang. Kegiatan tersebut, seperti berdo'a ketika awal pembelajaran dan juga ketika akan pulang. Selain itu, pembiasaan, seperti shalat Dhuha, Dhuhur, Ashar, dan Jum'at secara berjamaah. Demikian juga, pembiasaan sedekah yang dilakukan dengan cara, setiap siswa mendapat jadwal untuk membawa bekal dan diberikan kepada teman sekelasnya.

## 3. Menceritakan Kisah-Kisah Agung

Manusia sangat terpengaruh dengan cerita. Jalaludin Rahmat dalam Wahab dan Umiarso (2011: 208) menjelaskan pendapat Gerbner dalam artikelnya bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Al-Qur'an juga banyak menempatkan cerita-cerita sebagai bentuk media menyampaikan pesan kepada pembaca.

Menurut Hidayat (2005) bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk oleh lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan di sini termasuk kebiasaan dan contoh-contoh yang diberikan para guru.

Dalam menanamkan sikap spiritual ustad/ustadzah di SD TPH menghadirkan berbagai kisah-kisah inspiratif yang penuh hikmah dari berbagai tokoh muslim yang ada, seperti kisah nabi dan rasul, sahabat nabi, dan para tokoh-tokoh ilmuwan muslim. Cerita-cerita tersebut disampaikan setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan saat proses pembelajaran.

Di antara kisah yang diceritakan adalah kisah Khidir dan Nabi Musa, yang di dalamnya mengandung beberapa pelajaran, seperti nilai tawadhu' yang dipersonifikasikan sosok Musa, seorang nabi *ulul azmi* yang tidak malu belajar kepada seorang Khidir—seorang wali (Arifin, 2018: 33).

Berbagai cerita inspiratif yang disampaikan akan menimbulkan kesan yang baik dan terinternalisasi dalam diri siswa yang mendengarkannya. Keisya Nathania Fakhira, siswi kelas 6C mengungkapkan bahwa setelah ia mendengarkan cerita-cerita teladan yang disampaikan oleh ustad/ustadzahnya membuat dirinya ingin mencontoh tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

#### 4. Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

Setiap siswa tidak akan terlepas dari persoalan dan dalam menyikapi persoalan tentu setiap anak beragam. Seorang siswa tidak dibiarkan menyelesaikan persoalan sendiri tanpa ada bimbingan. Tidak tepat jika dia menerima bimbingan dari temannya yang bisa jadi justru malah menjerumuskan. Di sinilah peran guru yang harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kondisi seperti ini. Guru dalam melakukan pembimbingan menggunakan pendekatan keagamaan, yaitu siswa diajak untuk melibatkan Tuhan dalam berbagai permasalahan yang mereka alami. Salah seorang ustadzah, Ida Faridah pernah menyelesaikan persoalan ada seorang siswa yang memilih teman atas alasan duniawi. Akhirnya, ustadzah pun menasihati bahwa dalam berteman tidak boleh mendasarkan pertimbangan dunia, tetapi perlu mempertimbangan aspek keagamaan.

#### 5. Menanamkan keyakinan Bahwa Allah Maha Melihat.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan keyakinan kepada siswa adalah mengajarkan kepada mereka bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat, dan mengawasi semua hal yang dilakukan. Penanaman aqidah tersebut biasanya dilakukan guru ketika memberikan tausiyah di awal masuk kelas. Siswa diarahkan bahwa meskipun mereka sedang tidak bersama ustad/ustadzah, tetapi mereka harus tetap berbuat baik dikarenakan Allah melihat apa yang seseorang kerjakan.

Selain itu, dalam setiap sesi pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada murid untuk senantiasa bertindak dan berperilaku yang baik. Hal itu ditanamkan kepada murid untuk menanamkan dalam diri mereka cinta berbuat baik, sekaligus karena apa yang mereka lakukan dilihat oleh Allah SWT.

Mengingat, Allah SWT adalah dzat yang Maha Mengetahui, pengetahuan-Nya

meliputi seluruh alam, termasuk segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia di muka bumi ini. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-An'am ayat 59 yang artinya: "...dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya ...".

#### 6. Mengajak *Out Door Study* dan *Home Visit*.

Seorang anak tentu saja mengalami kejenuhan dalam menjalankan rutinitasnya setiap hari, berangkat pagi ke sekolah kemudian pulang sampai siang hari bahkan sore hari. Hal tersebut membuat seorang anak mengalami kebosanan yang akan menyebabkan ia menjadi tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Oleh karenanya seorang anak harus sesekali diajak untuk menikmati keindahan alam di sekitar kita yang telah Allah ciptakan untuk kita. Dengan demikian diharapkan mampu menumbuhkan rasa syukur anak terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan, dengan rasa bersyukur tersebut mereka akan menjadi sosok yang lebih menghargai terhadap ciptaan Allah SWT.

Hal yang dilakukan di sekolah dasar adalah dengan melakukan kegiatan rutin setiap semesternya untuk melakukan kegiatan *Out Door Study* dalam proses pembelajarannya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap dua bulan sekali atau setiap semesternya dua sampai tiga kali. Ustadzah Tanti Wismanto mengatakan bahwa biasanya siswa diajak untuk mendatangi rumah rekannya yang dekat dengan persawahan dan kemudian siswa diajak untuk melihat alam sekitar dan selanjutnya dikaitkan dengan pembelajaran PAI dan juga IPA. Tentu saja dengan pembelajaran seperti ini siswa tidak hanya menggunakan imajinasinya saja dalam memvisualkan suatu objek yang sedang dipelajarinya, tetapi dapat melihat secara langsung. Sekolah juga mengarahkan siswa untuk memanfaatkan alam ini untuk warisan anak cucu kita. Hal itu tentu

membuat mereka terlatih untuk menghargai alam dan kepedulian kepada nasib orang-orang setelahnya. Selain sebagai kegiatan jalan-jalan juga sebagai sarana untuk bermuhasabah terhadap ciptaan Allah SWT. Nisa Farazaniah siswa kelas 3 C mengaku sangat senang ketika diajak mengunjungi Sangaruli di Purbalingga, di sana ia dapat melihat banyak hewan yang merupakan salah satu dari ciptaan Allah SWT.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011: 190) manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan halus, suka meringankan beban orang lain, serta mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain. Sebagai bentuk mengajari siswanya bersyukur dan memiliki sikap empati di SD juga membuat jadwal kepada semua siswanya secara bergiliran untuk membawa bekal untuk rekan satu kelasnya dan kemudian bertanggungjawab untuk membagikannya kepada rekan-rekan satu kelasnya tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap dermawan dalam diri siswa dengan cara memberikan sedikit rezeki yang dimilikinya kepada orang lain. Selanjutnya dengan cara ini akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa sebagai bekal untuk menjadi seorang pemimpin.

Kemudian untuk lingkup yang lebih luas lagi program yang diadakan di SD langsung mengajak siswa untuk mendatangi tempat orang-orang yang menderita di sekitar mereka. Junaidi (2011: 129) menyatakan bahwa dengan melihat kondisi orang yang jauh lebih miskin, sulit, dari yang mereka rasakan atau alami, maka akan timbul rasa syukur atas hidup atau keadaan dan kesempatan yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Ida Faridah bahwa di sekolah diadakan kegiatan *home visit*, yaitu mengunjungi siswa yang sakit lebih dari tiga hari.

Selain itu, ada kegiatan berkunjung ke panti asuhan, berbagi hewan qurban,

dan bantuan sosial kepada warga sekitar. Tugas sosial tersebut biasanya diberikan kepada perwakilan siswa tiap kelas, dan juga presiden siswa.

Semua hal yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati siswa terhadap sesama manusia. Nantinya mereka terbiasa untuk menyisihkan sedikit rezeki yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Diharapkan meskipun mereka sudah lulus mereka masih tetap mau melakukan hal tersebut bahkan sampai mereka dewasa kelak.

## KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan SD TPH dalam menumbuhkan sikap spiritual siswa adalah berupa; *pertama*, guru menjadi teladan spiritual dengan cara guru melakukan kegiatan secara langsung, *kedua*, guru membantu merumuskan cita-cita siswanya dengan memberikan tugas kepada siswanya untuk membuat target dan janji yang akan dicapai, *ketiga*, pembiasaan siswa melaksanakan kegiatan spiritual sehari-hari, seperti berdo'a, muroja'ah Al-Qur'an dan berpidato, shalat sunnah dan wajib, *keempat*, guru menceritakan kisah-kisah agung para tokoh Islam yang inspiratif, *kelima*, guru membantu memecahkan masalah siswa dengan perspektif keagamaan, *keenam*, guru menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat, *ketujuh*, *out door study* agar siswa belajar ciptaan dan kekuasaan Allah SWT secara langsung di alam terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di Tk Qurrota A'yun Pondok Pesantren Anak*

- Bantul Yogyakarta. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. Diakses melalui ( <http://digilib.uin-suka.ac.id>) pada tanggal 11 Oktober 2017, pukul 10:45 WIB.
- and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership, Institute of Transpersonal Psychology, p 1)
- Arifin, M. L. 2018. Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an. *Dialektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8 (1), 28-39.
- Arnaud, Busyra. 2016. *Az-Zaka' ar-Ruhi wal Irsyad An-Nafsi*. Qahirah: Maktabah Anjelo Al-Mishriyah.
- Asmani, J. M. M. 2009. Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2011. *Impelemntasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar*" makalah disajikan dalam stadium generale di jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 27 November 2011.
- Chaplin, J.P. 1999. *Dictionary of Psycology*. Jakarta. Raja Grafindo Utama.
- Hadi, Saiful. 2015. *Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan*. *Jurnal Islamuna* Volume 2 Nomor 1 Juni 2015. STAIN Pamekasan. Diakses melalui (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/download/656/609>. ) pada tanggal 10 November 2017, pukul 13.24 WIB
- Hidayat, Otib Satibi. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Junaidi, Iskandar. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Jogjakarta: CV ANDI OFFSET.
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum (Pendidikan Agama Islam)*. RISTEKDIKTI.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. 2009. *A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence*. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28 (1), 68-85.
- Law, S. & Glover, D. 2000. *Educational leadership & learning: Practice policy and research*. Buckingham. England: Open University Press.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safina Insania Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Vaughan, F. 2002. What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42 (2), 16-33 (cited by: Amram, J., 2005, *Intelligence beyond IQ: The contribution of Emotional*
- Wahab, Abd. & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani, N. A. 2016. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2).
- Zohar, D. and I. Marshall. 2000. *SQ Connecting With Our Spritiual Intelligence*. New York, Bloomsbury.